

**KAKAO SEBAGAI PELUANG PENINGKATAN EKONOMI
(AGROFORESTRY HUTAN RAKYAT DI KELOMPOK TANI HUTAN JASEMA)
DESA TERONG, KAPANEWON DLINGO, KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Setya Wahyu Purnama

Penyuluh Kehutanan Madya Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY

I. PENDAHULUAN

Kelompok Tani Hutan (KTH) Jasema berada di Padukuhan Kebokuning, Kalurahan Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, yang berjarak kurang lebih 25 Km arah tenggara dari kota Yogyakarta. KTH Jasema selama ini telah menjadi perintis bagi pengembangan Kakao di wilayah Kalurahan Terong, Dlingo, dengan pola agroforestri atau kebun campur di lahan hutan milik rakyat. Sejak tahun 2016 mulai mengembangkan kakao sebagai komoditas baru yang mampu meningkatkan pendapatan petani hutan rakyat. Upaya ini membuka peluang ekonomi baru bagi petani sekaligus tetap menjaga kelestarian hutan rakyat.

Pengembangan komoditas kakao merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di wilayah tropis. Indonesia termasuk salah satu negara penghasil kakao utama di dunia dan memiliki peluang besar untuk meningkatkan produksi kakao melalui pendekatan budidaya yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan adalah sistem agroforestri, yaitu sistem pengelolaan lahan yang menggabungkan tanaman pertanian dengan pepohonan dalam satu kesatuan ekosistem produksi (FAO, 2021).

Sistem agroforestri kakao tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga memberikan manfaat ekologis yang signifikan seperti peningkatan kesuburan tanah, konservasi air, dan peningkatan keanekaragaman hayati. Selain itu, sistem ini juga dinilai mampu meningkatkan ketahanan petani terhadap perubahan iklim melalui diversifikasi produksi dan peningkatan cadangan karbon di lahan pertanian (IPCC, 2022; World Agroforestry, 2020).

Desa Terong Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul memiliki karakteristik wilayah perbukitan dengan dominasi penggunaan lahan hutan rakyat dengan pola kebun campur. Kondisi tersebut memberikan peluang yang cukup besar untuk pengembangan kakao berbasis agroforestri, melalui kegiatan penanaman bibit, pelatihan budidaya, serta pendampingan kelompok tani oleh pemerintah daerah dan perguruan tinggi. Bagi petani, kakao dianggap memiliki prospek ekonomi yang cukup menjanjikan karena permintaan pasar yang terus meningkat.

II. PEMBAHASAN

1. Kondisi Hutan Rakyat di Dlingo

Secara administratif Kapanewon Dlingo memiliki 6 wilayah Kalurahan yaitu: Mangunan, Muntuk, Dlingo, Terong, Temuwuh, Jatimulyo, dengan total luasan 5.587 Ha. Kondisi wilayah yang sebagian besar perbukitan berupa tegalan dan lahan kering mendorong masyarakat untuk mengelola lahan dengan tanaman kehutanan di lahan milik rakyat. Hutan rakyat di Dlingo secara umum dikelola oleh pemilik lahan secara mandiri atau manajemen rumah tangga maupun melalui KTH. Tujuan pengelolaan secara umum yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta menjaga kelestarian lahan yang rawan erosi.

Pola pengelolaan lahannya sebagian besar menggunakan pola agroforestri, yaitu menanam berbagai jenis pohon kayu bersama tanaman pertanian dan buah-buahan. Pola ini memungkinkan petani dapat penghasilan secara berkala dari tanaman musiman hingga jangka panjang berupa kayu. Beberapa jenis tanaman yang dominan di hutan rakyat Dlingo, antara lain: Jati, Mahoni, Sengon, Akasia, Sonokeling. Dari jenis-jenis tersebut yang bernilai ekonomi paling tinggi yaitu sonokeling karena

berpotensi untuk pasar ekspor. Selain dari hasil kayu, hutan rakyat di Dlingo memiliki fungsi ekonomi lanjutan yaitu sebagai bahan baku industri, kerajinan mebel, arang, aneka kerajinan yang saat ini menjadikan Desa Terong, Dlingo menjadi desa sentra kerajinan kayu terkenal di wilayah Kabupaten Bantul.

Agroforestri kakao berarti menanam kakao bersama pohon naungan (*shade trees*) dan/atau tanaman produktif lain (buah, kayu, pala, kelapa, mlinjo, dsb.) sehingga tercipta sistem yang lebih stabil ekosistemnya dan berproduksi jangka panjang. Keuntungan langsung: pengurangan stres panas pada tanaman kakao, peningkatan keanekaragaman hayati, penyerapan karbon, dan sumber pendapatan sampingan dari hasil pohon pelindung atau buah. Secara ekonomi, agroforestri juga membuka peluang hilirisasi, cokelat lokal, olahan bubuk cokelat, hingga produk pariwisata berbasis kebun.

2. Praktek Pengembangan Kakao di KTH Jasema

Komoditas Kakao ini mulai diperkenalkan dan dikembangkan di KTH Jasema sejak tahun 2012, oleh salah satu tokoh lokal yang saat ini terdaftar sebagai Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM), yaitu Ibu Rubikem. Sebelumnya di wilayah Terong pada umumnya belum mengenal tanaman kakao. Sejarah awalnya ketika Ibu Rubikem mengikuti pelatihan budidaya kakao di Gunungkidul merasa tergugah ikut mengembangkan untuk meningkatkan ekonomi petani, mengingat kondisi wilayahnya hampir sama dengan kondisi lahan di sentra kakao di wilayah tempat pelatihan. Selain itu juga kakao termasuk jenis toleran bahkan pada awal pertumbuhan perlu pohon naungan, sehingga bisa ditanam dengan pola campur dengan tanaman kayu-kayuan dan tanaman pangan yang sebelumnya sudah ada di lahan petani. Selanjutnya dari pelatihan beliau membawa biji kakao kering untuk disemaikan secara swadaya di pekarangannya sendiri atau membuat demplot pembibitan..

Melalui sosialisasi di pertemuan Wanita Tani, KTH, tetangga dekat diajak dan dikenalkan tentang komoditas kakao yang potensi peningkatan pendapatan. Beberapa warga sekitar juga tertarik untuk ikut menanam kakao, akhirnya bibit yang tumbuh dari biji di rumah Bu Rubikem tersebut dibagikan warga sekitar yang mau menanam. Setelah dilihat perkembangan penanamannya hasil pertumbuhannya sangat bagus, sehingga banyak warga yang tertarik untuk menanam. Selanjutnya pada tahun 2016, dilakukan gerakan serentak penanaman kakao seluruh wilayah Kalurahan Terong, meliputi 9 padukuhan. Penyebarluasan informasi tentang teknis budidaya kakao, secara spesifik, meliputi:

- a. Pemilihan varietas dan benih unggul. Gunakan bibit unggul tahan penyakit (misal: varietas yang direkomendasikan oleh dinas pertanian/peneliti).
- b. Penataan jarak tanam dan pohon naungan jarak tanam kakao 3 x 3 m (atau sesuai rekomendasi teknis) dengan pohon naungan ditempatkan 10–15 m tergantung jenisnya agar kompetisi air-nutrisi tidak tinggi.
- c. Pengelolaan tanah & pupuk organik pemupukan berbasis hasil uji tanah; pemanfaatan biomassa lokal untuk biochar.
- d. Sanitasi tanaman & pengendalian hama/penyakit praktek sanitasi, pemangkasan yang tepat, dan rotasi/penggunaan tanaman penutup untuk menekan penyakit.
- e. Pelatihan dan penguatan KTH melalui pendampingan intensif dalam melakukan tata kelola agroforestry kakao berkelanjutan yang efisien dan menguntungkan.

3. Agroforestri Kakao

Agroforestri kakao merupakan sistem budidaya yang mengkombinasikan tanaman kakao dengan berbagai jenis pohon pelindung maupun tanaman produktif lainnya. Sistem ini terbukti mampu meningkatkan stabilitas ekosistem pertanian serta memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi petani (Deheuvels et al., 2022).

Tanaman kakao pada dasarnya membutuhkan kondisi lingkungan yang tidak terlalu panas dan memiliki kelembapan yang cukup tinggi. Oleh karena itu, keberadaan pohon pelindung dalam sistem agroforestri dapat membantu menciptakan iklim mikro yang lebih stabil sehingga mendukung pertumbuhan kakao secara optimal (Tscharntke et al., 2023).



Gambar 1. Tanaman Kakao di KTH Jasema

Selain itu, agroforestri juga berperan penting dalam menjaga kesuburan tanah melalui peningkatan bahan organik dan aktivitas biologi tanah. Serasah daun dari pohon pelindung dapat menjadi sumber nutrisi alami bagi tanaman kakao sekaligus membantu memperbaiki struktur tanah (FAO, 2021).

Dari sisi ekonomi, sistem agroforestri memberikan peluang diversifikasi pendapatan bagi petani. Selain hasil utama berupa biji kakao, petani juga dapat memperoleh hasil dari tanaman buah, kayu, atau tanaman rempah yang ditanam dalam sistem tersebut. Diversifikasi ini sangat penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi petani terhadap fluktuasi harga kakao di pasar global (ICCO, 2023). Produksi biji kering komoditas Kakao di KTH Jasema dari Tahun 2023 s.d 2025, sebagai berikut:

Tabel 1. Produktivitas dan harga komoditas kakao tingkat petani di KTH Jasema

No	Tahun	Produksi biji Kering kakao (kg)	Harga tingkat petani (Rp/kg)
1	2023	1.225 kg	30.000-40.000
2	2024	1.176 kg	50.000-70.000
3	2025	1.386 kg	40.000-50.000

Sumber : Data produksi KTH Jasema, tahun 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, produksi biji kering kakao menunjukkan fluktuasi selama periode 2023–2025. Pada tahun 2023 produksi tercatat sebesar 1.225 kg dengan kisaran harga Rp30.000–Rp40.000/kg. Pada tahun 2024 produksi sedikit menurun menjadi 1.176 kg, namun terjadi kenaikan harga yang cukup signifikan hingga berada pada kisaran Rp50.000–Rp70.000/kg. Selanjutnya pada tahun 2025 produksi meningkat menjadi 1.386 kg, meskipun harga mengalami penyesuaian turun ke kisaran Rp40.000–Rp50.000/kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun produksi kakao sempat menurun pada 2024, kenaikan harga mampu menjaga nilai ekonomi komoditas, sementara pada 2025 peningkatan produksi memberikan peluang peningkatan pendapatan petani meskipun harga relatif lebih stabil.

Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas kakao di Desa Terong sangat dipengaruhi kondisi iklim dimana pada tahun 2024 cenderung curah hujan tinggi (kemarau basah) menyebabkan banyak buah yang gagal, selain juga dipengaruhi intensifikasi dalam pemeliharaan, sehingga masih memiliki potensi untuk terus ditingkatkan sebagai komoditas unggulan di KTH Jasema.



Gambar 2. Hasil panen kakao petani KTH Jasema

4. Faktor Kunci Keberhasilan

Keberhasilan pengembangan kakao berbasis agroforestri dipengaruhi oleh beberapa faktor penting.

- a. Penggunaan bibit unggul yang memiliki produktivitas tinggi serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. Penggunaan varietas unggul dapat meningkatkan produktivitas kakao secara signifikan jika diikuti dengan pengelolaan kebun yang baik (ICCO, 2023).
- b. Pengelolaan kebun yang tepat seperti pemangkasan, pengaturan naungan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Praktik budidaya yang baik akan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kakao.
- c. Penguatan kelembagaan KTH yang berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani melalui kegiatan pelatihan, pengadaan sarana produksi, serta pengembangan jaringan pemasaran.

5. Tantangan

- a. Ketersediaan benih berkualitas & pengetahuan teknis : meskipun ada program penanaman dan pendampingan, skala dan kesinambungan perlu ditingkatkan.
- b. Persaingan pemanfaatan lahan : lahan hutan rakyat sering digunakan lintas sektor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan lahan produktif sehingga dalam upaya untuk mempertahankan lahan produktif secara berkelanjutan perlu pendekatan melalui budaya dan kearifan lokal (tradisi merti dusun, upacara adat) agar intervensi diterima masyarakat.
- c. Akses pasar dan modal : banyak kelompok memerlukan fasilitasi akses permodalan mikro dan saluran pemasaran yang memberi harga lebih baik dan keberlanjutan pasokan terhadap produksi biji kakao yang kualitas tinggi.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. KTH Jasema sangat potensial untuk pengembangan kakao berbasis agroforestri karena didukung oleh kondisi agroekosistem yang sesuai, mendukung keberadaan hutan rakyat, serta tradisi pengelolaan lahan dalam bentuk kebun campur oleh masyarakat.
2. Penerapan sistem agroforestri kakao memberikan berbagai manfaat, antara lain peningkatan produktivitas lahan, konservasi tanah dan air, peningkatan keanekaragaman hayati, serta diversifikasi pendapatan petani, dengan kata lain mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan ekologi dalam pengelolaan lahan secara berkelanjutan
3. Keberhasilan pengembangan kakao di Desa Terong melalui proses yang dimulai dari penggunaan bibit unggul, penerapan teknik budidaya yang baik, serta penguatan kelembagaan kelompok tani hutan.

b. Saran

1. Penguatan kelembagaan terhadap kelompok tani hutan perlu dilakukan agar petani memiliki akses yang lebih baik terhadap sarana produksi, pembiayaan, serta pemasaran hasil kakao.
2. Pengembangan kakao di KTH Jasema, Desa Terong perlu diintegrasikan dengan kegiatan hilirisasi produk seperti pengolahan coklat 5graf, sehingga nilai tambah ekonomi dapat dinikmati langsung oleh masyarakat.
3. Dukungan kebijakan pemerintah melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan untuk mendukung pengembangan agroforestry kakao yang berkelanjutan dalam bentuk program atau kegiatan yang mendukung ekosistem tata Kelola Kakao yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya serta mendukung kelestarian sumberdaya.hutan dan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deheuvels, O., et al. (2022). Agroforestry systems for cocoa production: biodiversity, ecosystem services and productivity. *Agricultural Systems*, 192.
- FAO. (2021). *Agroforestry for Sustainable Agriculture*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- ICCO. (2023). *Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*. International Cocoa Organization.
- IPCC. (2022). *Climate Change 2022: Mitigation of Climate Change*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Tscharntke, T., et al. (2023). Global benefits of diversified agroforestry systems for biodiversity and ecosystem services. *Nature Reviews Earth & Environment*.
- World Agroforestry. (2020). *Agroforestry and Sustainable Land Use*. Nairobi: ICRAF.